

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an telah hadir di tengah-tengah peradaban dan pergaulan manusia selama berabad-abad. Al-Qur'an adalah komponen utama dalam ajaran Islam. Al-Quran juga dianggap sebagai kitab suci dan berfungsi sebagai referensi utama untuk semua hal yang berkaitan dengan keyakinan, ibadah, pedoman moral dan perilaku individu maupun sosial. Selain itu, al-Qur'an juga menjadi sumber motivasi, referensi karya tulis dan fonetik yang signifikan. Karena diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji, al-Qur'an memberikan solusi yang bijak atas permasalahan manusia dalam segala aspek kehidupan, termasuk masalah psikologis, fisik, sosial, ekonomi dan politik.<sup>1</sup>

Al-Qur'an memberikan beberapa prinsip umum yang dapat digunakan sebagai landasan oleh manusia dan relevan setiap saat untuk menjawab setiap persoalan yang ada pada saat ini. Maka, al-Qur'an akan selalu asli tanpa mengenal keadaan secara keseluruhan. Karena, Islam merupakan agama yang abadi. Juga, kemampuan primordialnya al-Qur'an adalah petunjuk (*hudan*) dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an merupakan keajaiban firman Tuhan yang akan menuntun perjalanan hidup manusia menuju keselamatan yang diinginkannya, khususnya ketika menyampaikan berita-berita yang menggembirakan dan bahaya-bahaya yang kejam kepada setiap individu yang berbuat jahat.<sup>2</sup>

*Kalamullah* memberikan pedoman dasar bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia dan mengawasi kepentingan manusia secara

---

<sup>1</sup> Syaikh Manna Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2012), 16.

<sup>2</sup> Aprianti Ridwan Salni, "Pemahaman Tokoh Agama terhadap Ayat-ayat Memuliakan Anak Yatim dan Praktik Santunan Anak Yatim (Desa Sarimukti Kecamatan Cibutung Kabupaten Bekasi Jawa Barat)" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 1.

keseluruhan. Sebagai Sang Maha Pendidik, Allah SWT telah menjadikan al-Qur'an berisi tentang pendidikan pada umumnya dan tentang pendidikan sosial, moral dan spiritual pada khususnya.<sup>3</sup>

Sebagai khalifah Allah SWT di bumi, manusia tidak dapat dipisahkan dari manusia lain. Karena, ia adalah makhluk sosial. Manusia akan selalu hidup bersama secara kodrati. Konsekuensinya, latihan keberadaan manusia akan selalu disertai dengan jalur koneksi atau korespondensi.<sup>4</sup>

Dari segi sosiologis, manusia merupakan makhluk sosial atau bisa disebut dengan istilah *Zoon politicon homo socios*, mereka tidak bisa hidup dalam isolasi.<sup>5</sup> Manusia akan selalu hidup dalam bentuk kelompok yang umumnya bermanfaat, baik itu kelompok kecil seperti keluarga ataupun kelompok besar. Sosialisasi adalah sifat alami manusia yang sudah dimulai sejak masa kanak-kanak. Misalnya, kita akan melihat bahwa mereka akan terus membutuhkan bantuan orang dewasa untuk mengatasi semua kebutuhan mereka, tidak ingin hidup dalam isolasi dan akan terus membutuhkan orang lain.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa bertahan hidup tanpa terhubung dengan orang lain dan alam semesta. Oleh karena itu, definisi al-Qur'an tentang “saling mengenal” mengandung makna bahwa setiap orang harus saling berinteraksi dan berkomunikasi.<sup>6</sup>

Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa setiap anak yang dilahirkan ke bumi mempunyai keinginan yang tidak tergoyahkan untuk tumbuh dalam keluarga yang hidup bahagia bersama, dipenuhi dengan cinta dan perhatian kedua orang tuanya. Namun, tidak semua anak mampu merasakan kegembiraan dan kasih sayang dari keluarganya. Misalnya,

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 7.

<sup>4</sup> Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 1.

<sup>5</sup> Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 122.

<sup>6</sup> Umi Kulsum, “Pemeliharaan dan Pendidikan Anak Yatim dalam Al-Qur'an” (Skripsi, Semarang, IAIN Walisongo, 2008), 2.

seorang anak yang kedua orang tuanya bercerai atau telah meninggal dunia yang dikenal dengan sebutan “anak yatim”.<sup>7</sup>

Al-Qur'an telah membahas topik mengenai merawat anak yatim. Disebut yatim karena orang tua (ayah) anak tersebut telah meninggal sebelum mencapai usia dewasa. Bantuan, perhatian dan kasih sayang dari orang lain sangat dibutuhkan seorang anak yatim dalam psikisnya. Karena, kasih sayang seorang ayah yang telah tiada tidak mungkin mereka dapatkan lagi. Hal ini berdasarkan psikologisnya. Berbeda dengan anak dengan orang tua yang lengkap, mereka harus menerima kenyataan hidup.<sup>8</sup>

Sosok ayah memegang peranan penting dalam keluarga. Ayah adalah pemimpin dan penanggung jawab keluarga. Ia harus memikul kewajiban sebagai suami bagi istrinya dan sebagai ayah bagi anak-anaknya.<sup>9</sup> Agar anak dapat memulai proses mengidentifikasi diri dalam kehidupannya, mereka membutuhkan sosok ayah dan ibu.

Kekurangan seorang ayah dalam keluarga dan keterlibatan ibu dalam dunia profesional dapat menyebabkan penyimpangan dari anak. Anak akan kehilangan sosok yang dapat menjadikan dirinya sebagai individu yang mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat di sekitarnya karena ayah telah meninggal dunia. Di sisi lain, ibu sibuk berusaha mencari nafkah untuk menghidupi keluarga. Karena itu, anak tidak mendapat kesempatan untuk bertemu ibunya secara langsung, yang mengakibatkan ia tidak menerima kasih sayang apapun dari ibunya. Keadaan seperti ini memerlukan kepedulian masyarakat karena diharapkan dengan adanya partisipasi masyarakat akan mampu menciptakan kehidupan ideal yang didalamnya terdapat keselarasan antara kepentingan

---

<sup>7</sup> Kulsum, 3.

<sup>8</sup> Lutfiya Nur Fadlilah, “Implementasi Makna Ayat al-Qur’an Tentang Anak Yatim Di Desa Kaliputu Kecamatan Kota Kabupaten Kudus (Studi *Living Qur’an*)” (Skripsi Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Qur’an Tafsir, Kudus, IAIN, 2021), 1.

<sup>9</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 72.

individu dalam menjaga keturunan dan kepentingan masyarakat dalam mewujudkan masyarakat yang baik.<sup>10</sup>

Anak yatim memperoleh perhatian khusus dalam ajaran Islam, karena al-Qur'an mengatur setiap aspek kehidupan dan pengasuhan mereka. Misalnya, kasih sayang kepadanya, masalah harta warisan orang tuanya dan masalah pendidikan untuk bekal di masa depannya. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan anak yatim dalam al-Qur'an terkait dengan persoalan agama dan keimanan yang akan berdampak pada akhirat serta persoalan sosial dan kemanusiaan. Karena itu, krisis panti asuhan Islam memerlukan perhatian dan pengelolaan yang serius dari pihak yang bertanggung jawab atas pemeliharaan dan kecukupannya. Orang beriman yang saleh diperintahkan oleh Allah SWT untuk merawat, memelihara, menolong, melindungi, dan membantu anak yatim dengan cara yang telah Allah SWT tetapkan.<sup>11</sup>

Syariat Islam yang abadi dan bijaksana memerintahkan mereka yang menerima wasiat, mereka yang berhubungan dengan anak yatim dan mereka yang mampu merawatnya, serta mereka yang mengetahui di mana mereka berada, agar berperilaku baik, memenuhi kebutuhan, mengajarkan dan mengarahkannya. Sehingga mereka mendapatkan sebuah kasih sayang, keramahan, ketulusan, serta pendidikan dari orang yang merawatnya.<sup>12</sup> Allah SWT berfirman dalam Qs. al-Ma'un [107]: 2

فَذَلِكِ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ

Artinya : “Itulah orang yang menghardik anak yatim”,

<sup>10</sup> M. Saeful Amin, “Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Hadis” (Skripsi Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir-Hadis, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 4.

<sup>11</sup> Muhsin, *Mari Mencintai Anak Yatim* (Jakarta: Gema Insani Press, 2010), 7.

<sup>12</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), 131.

Menurut Imam Qatadah, maknanya yaitu menghardik dan mendzalimi mereka.<sup>13</sup> Maksudnya, individu yang mendzalimi anak yatim dan mencegah haknya yaitu orang yang mendustakan agama.<sup>14</sup> Sesungguhnya orang yang mengingkari agama yaitu orang yang mencela anak yatim dengan cara kasar yakni menghina dan menyakiti mereka, serta tidak memperhatikannya. Jika ia memang membenarkan agama, maka pembenaran ini telah menghantam di hatinya dan tidak akan melantarkan mereka.<sup>15</sup>

Kebijaksanaan dan rahmat yang disebarakan sepanjang ruang dan waktu oleh Nabi Muhammad Saw. merupakan penjelasan bagi Islam, baik perkataan maupun perbuatan.<sup>16</sup> Al-Qur'an menyadari dengan tegas memahami bahwa Nabi Saw. mempunyai etika yang begitu mulia. Bahkan bisa disimpulkan bahwa pengangkatan beliau sebagai seorang Nabi diambil dari keindahan akhlaknya.

Salah satu nilai luhur islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. adalah bersimpati dan menyayangi anak yatim. Orang yang memelihara anak yatim akan ada jaminan istimewa, yaitu dipertemukan kembali dengan beliau di surga nanti. Beliau memberi isyarat dengan perumpamaan jari telunjuk dan jari tengah yang saling berdekatan. Rasulullah Saw. bersabda: "*Dari Sahl bin Sa'id ra berkata: bahwa Nabi Saw. Bersabda: aku dan orang-orang yang mengasuh anak yatim di surga seperti ini, kemudian beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah.*"<sup>17</sup> (HR. Bukhari)

Oleh karena itu, anak yatim juga harus memperoleh perlindungan dari perilaku kekerasan dan deskriminasi.

---

<sup>13</sup> Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 790.

<sup>14</sup> Abu Ja'far Muhammad bin At-Tabari, *Tafsir At-Tabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 983.

<sup>15</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi-Zilail Qur'an* (Jakarta: Rabbani Press, 2003), 627.

<sup>16</sup> Yusuf Qardawi, *Bagaimana Bersikap Terhadap Sunnah* (Jakarta: Pustaka Mantiq, t.t.), 42.

<sup>17</sup> Abu Abdillah Bin Ismail Bin Ibrahim Al-Bukhari, *Sahih Bukhari* (Beirut: Dar Fikr, t.t.), 738.

Meskipun orang tuanya telah meninggal, tetapi perlindungan harus tetap ada untuk mereka, seperti halnya anak-anak yang lain. Bahkan mereka lebih pantas memperoleh perlindungan.<sup>18</sup>

Sebagai makhluk individu dan sosial, anak-anak berhak atas pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Pendidikan diberikan kepada seorang anak dengan harapan bisa membantu anak-anak tumbuh dan berkembang secara cerdas sesuai dengan potensi mereka.<sup>19</sup>

Pendidikan merupakan salah satu sistem dan metode yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan di segala bidang. Hal ini disebabkan karena pendidikan berfungsi sebagai alat penyadaran, yang diperlukan untuk mempersiapkan anak untuk perannya di masa depan. Karena pada dasarnya tidak ada manusia yang menggunakan pendidikan untuk mengaktifkan dan lebih mengembangkan kualitas mereka, bahkan dalam tatanan sosial yang masih belum matang.<sup>20</sup>

Pendidikan juga merupakan faktor *inhern* dalam komponen dari setiap aktivitas manusia. Sebaliknya, kehebatan manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok dalam masyarakat individu atau kelompok lain sangat ditentukan oleh kualitas dan jenjang pendidikan.<sup>21</sup>

Menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial, mengalami dan memikul beban mereka yang tidak mampu, serta memberikan kasih sayang lahir dan batin adalah contoh arti penting pendidikan bagi anak. Akibatnya, menjadi penting untuk belajar bagaimana merawat anak yatim, termasuk bagaimana menjaga hartanya sampai mereka mencapai usia dewasa. Maka, mendidik anak yatim hingga dewasa, agar dapat menjalani kehidupan yang bermakna dan berharga bagi diri sendiri, orang lain, bahkan agama dan bangsa. Menyantuni

---

<sup>18</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), 233.

<sup>19</sup> Ahmad Burhanuddin dan Ahmad Atabik, "Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak," *IAIN Kudus* 3 (2015): 275.

<sup>20</sup> Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: UII Safiria Insani Press, 2003), 4.

<sup>21</sup> Ismail SM dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 308.

anak yatim juga dapat diartikan dengan memenuhi hak-haknya, bersikap baik, serta tidak menghardik mereka.<sup>22</sup>

Al-Qur'an telah hadir sebagai sumber hukum dan petunjuk bagi manusia. Supaya kita selalu memelihara, memuliakan dan melindungi anak yatim di sekitar kita.<sup>23</sup> Praktik santunan anak yatim menjadi salah satu kegiatan dalam menyalurkan kepedulian masyarakat terhadap anak yatim. Juga setiap daerah memiliki cara yang berbeda-beda dalam praktik santunannya.

Pada jurnal yang ditulis oleh Suwandi, Ilwan Syafrinal dan Marsani Asfi yang disusun pada tahun 2021, mengangkat judul (Wisata Religi dan Pemberian Santunan Kepada Anak Yatim Bersama Yayasan Kreasi Bangun Semesta Cabang Cirebon).<sup>24</sup> Penelitian ini memaparkan pengabdian masyarakat dan praktik santunan anak yatim. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif (kualitatif).

Sedangkan pada penelitian Aprianto Ridwan Salni yang ditulis pada tahun 2019, guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar S1 dengan judul (Pemahaman Tokoh Agama Terhadap Ayat-ayat Memuliakan Anak Yatim dan Praktik Santunan Anak Yatim).<sup>25</sup> Mengenai pemahaman ayat-ayat memuliakan anak yatim dan praktik santunannya melalui metode deskriptif. Pada penelitian yang sama, ditulis oleh Robiatul Adawiyah pada tahun 2018 yang berjudul (Mengusap Kepala Anak Yatim).<sup>26</sup> Dalam penelitian ini juga menjelaskan

---

<sup>22</sup> Kulsum, "Pemeliharaan dan Pendidikan Anak Yatim dalam Al-Qur'an," 5.

<sup>23</sup> Salni, "Pemahaman Tokoh Agama terhadap Ayat-ayat Memuliakan Anak Yatim dan Praktik Santunan Anak Yatim (Desa Sarimukti Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi Jawa Barat)," 4.

<sup>24</sup> Suwandi dkk, "Wisata Religi dan Pemberian Santunan Kepada Anak Yatim Bersama Yayasan Kreasi Bangun Semesta Cabang Cirebon," *Universitas Catur Insan Cendekia* 1 (2021).

<sup>25</sup> Salni, "Pemahaman Tokoh Agama terhadap Ayat-ayat Memuliakan Anak Yatim dan Praktik Santunan Anak Yatim (Desa Sarimukti Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi Jawa Barat)."

<sup>26</sup> Robiatul Adawiyah, "Mengusap Kepala Anak Yatim (Kajian Ma'anil Hadis)" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Semarang, UIN Walisongo, 2018).

tentang pengertian anak yatim dan praktik santunannya, serta menggunakan metode kualitatif melalui kajian kepustakaan (*library research*).

Ketiga penelitian lebih mengfokuskan praktik santunannya sebagai subjek penelitian tanpa disertai pandangan dalam al-Qur'an. Sedangkan penelitian kali ini adalah penelitian terkait praktik santunan anak yatim yang berbeda dengan praktik pada umumnya, dalam perspektif Qs. al-Baqarah [2]:220. Sehingga skripsi ini akan menjadi penelitian yang menarik untuk diteliti dengan mengambil judul **“Praktik Santunan Anak Yatim Di Desa Ngembalrejo Bae Kudus Perspektif Qs. al-Baqarah [2]: 220”**.

#### **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada praktik santunan anak yatim di Desa Ngembalrejo Bae Kudus perspektif Qs. al-Baqarah [2]: 220 dan perbedaan menarik dari praktik santunan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan *living qur'an*.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana praktik santunan anak yatim di Desa Ngembalrejo Bae Kudus?
2. Bagaimana perspektif Qs. al-Baqarah [2]: 220 terhadap praktik santunan anak yatim di Desa Ngembalrejo Bae Kudus?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti antara lain:

1. Untuk mengetahui praktik santunan anak yatim di Desa Ngembalrejo Bae Kudus.
2. Untuk mengetahui perspektif Qs. al-Baqarah [2]: 220 terhadap praktik santunan anak yatim di Desa Ngembalrejo Bae Kudus.



### E. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi penulis, untuk memajukan khazanah keilmuan, referensi terhadap penelitian yang akan datang dan bisa menjadi bahan perbandingan dan acuan dalam penelitian lain.
2. Bagi masyarakat, agar lebih memberikan perhatiannya terhadap anak yatim, terutama dalam bidang pendidikan.
3. Sebagai syarat dari salah satu syarat memperoleh gelar sarjana program studi Ilmu Qur'an dan Tafsir.

### F. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagian Awal, yaitu halaman judul beserta identitas peneliti, cover dalam, lembar pengesahan, motto, lembar persembahan, pedoman transliterasi Bahasa arab-latin, kata pengantar, abstrak, daftar isi dan tabel.
2. Bagian Isi, terdiri dari beberapa bab, yaitu: Bab I, pendahuluan. Meliputi: latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II, kerangka teori. Meliputi: deskripsi teori, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir. Bab III, metode penelitian. Meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, *setting* dan objek data penelitian, subjek penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan, uji keabsahan dan teknik analisis data. Bab IV, gambaran obyek, deskripsi dan analisis data penelitian. Peneliti menceritakan profil Masjid al-Huda Ngembalrejo Bae Kudus dan menampilkan data anak yatim. Kemudian menjelaskan praktik santunan anak yatim Desa Ngembalrejo perspektif Qs. al-Baqarah [2]: 220. Lalu, menganalisa praktik santunan tersebut yang berbeda dengan santunan di desa-desa pada lainnya. Bab V, penutup. Meliputi: kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir, yaitu daftar pustaka dan halaman lampiran. Meliputi: dokumentasi dalam memperoleh data, lembar transkrip wawancara dan lembar daftar riwayat hidup peneliti.

